

POLA ASUH ORANG TUA DALAM PERKEMBANGAN JIWA KEAGAMAAN ANAK USIA DINI PERSPEKTIF ISLAM

Efridawati Harahap

UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan

email: efridawati@uinsyahada.ac.id

Abstrak

Artikel ini membahas peran penting pola asuh orang tua dalam membimbing perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini, dengan fokus pada perspektif Islam. Tujuannya untuk mengetahui pola asuh yang komprehensif dalam Islam mencakup berbagai aspek, seperti ibadah, pendidikan agama, moral dan etika, teladan, pendidikan doa dan dzikir, pemahaman sejarah Islam, hubungan dengan masyarakat, pengendalian media dan lingkungan, serta komunikasi terbuka dengan anak, juga menyoroti pentingnya pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individual anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggabungkan tinjauan pustaka dengan pendekatan kualitatif. Temuan menunjukkan bahwa pola asuh dan pendekatan orang tua yang tepat dapat mengembangkan potensi jiwa keagamaan anak sejak usia dini. Lingkungan keluarga yang agamis senantiasa memberikan rangsangan yang positif sehingga anak terbiasa untuk mempraktekkan yang sering dilihatnya. Sebab anak memiliki sifat cenderung mencontoh tingkah laku orang di sekelilingnya.

Kata Kunci: Pola Asuh, Orang tua, Jiwa Keagamaan, Anak Usia Dini, Islam.

Abstract

This article discusses the important role of parenting styles in guiding the development of the religious spirit of early childhood, with a focus on the Islamic perspective. The aim is to find out a comprehensive parenting style in Islam covering various aspects, such as worship, religious education, morals and ethics, role models, prayer and dhikr education, understanding Islamic history, relationships with society, controlling the media and the environment, as well as open communication with children, as well as highlighting the importance of an approach tailored to the child's individual needs. The method used in this research combines a literature review with a qualitative approach. The findings show that the right parenting style and parental approach can develop a child's religious potential from an early age. A religious family environment always provides positive stimulation so that children get used to practicing what they often see. Because children tend to imitate the behavior of the people around them.

Keywords: Parental Caregiving, Parents, Spiritual Development, Early Childhood, Islam.

PENDAHULUAN

Pola asuh orang tua merupakan suatu metode dan usaha yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh dan membimbing anaknya secara kontiniu dan konsisten bertujuan membentuk watak, kepribadian dan nilai-nilai yang baik bagi

anak dalam kehidupan sehari-hari. (Sintia Yapalalin R. W., 2021). Peran orang tua sangat penting untuk tumbuh kembang anak kearah yang positif. Agar tumbuh kembang anak usia dini optimal perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang benar, yaitu tumbuh kembang fisik, daya pikir, daya cipta, social emosional, bahasa dan komunikasi seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh. (Mansur, 2011) Orang tua merupakan pola dan juga model yang paling dekat dalam berinteraksi dengan anak setiap hari. Sehingga dalam Islam orang tua disebut dengan guru pertama (*madrasatul ula*) bagi anak. Tanggungjawab orang tualah dalam menumbuh kembangkan fisik dan spiritual anak sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Selain orang tua, keluarga juga banyak memberikan pengaruh dalam tumbuh kembang anak uisa dini. Anak dengan mudah belajar dan mencontohkan apa yang sering dilihatnya dari orang terdekatnya. Ki Hajar Dewantara mengemukakan bahwa keluarga pusat pendidikan yang pertama dan terpenting, karena sejak timbulnya peradaban manusia sampai sekarang keluarga berpengaruh dalam pertumbuhan budi pekerti tiap-tiap manusia. Keluarga menjadi tempat anak berinteraksi untuk pertama kalinya. (Moh.Shochib, 1998) Lingkungan keluarga yang baik dan agamis akan memberikan rangsangan bagi anak untuk berinteraksi dan berperilaku yag baik dan agamis. Sebab anak sifatnya suka mencontoh orang dewasa. Utamanya pembelajaran terjadi melalui *modelling*, observasi, keteladanan, pengalaman dan pengaturan diri dengan melewati empat tahapan, yaitu 1) memeperhatikan orang lain. 2) memilih perilaku tertentu untuk di reproduksi. 3) mengingat perilaku yang diamati. 4) memproduksi ulang perilaku yang diamati. (Morisson, 2016) dengan demikian, jelas bahwa anak usia dini akan berperilaku sesuai dengan apa yang biasa dilihat dan disaksikannya.oleh karena itu orang tua dan keluarga seharusnya memberikan contoh dan model yang baik bagi anak usia dini.

Setiap orang tua menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Terutama kebaikan prilaku dan pribadi terutama patuh dan taat menjalankan perintah menjauhi semua yang dilarang agama yang diyakini. Untuk mewujudkan anak

sebagai nikmat (penyejuk mata), perlu usaha dari keluarga terutama orang tua. Kebiasaan keluarga utamanya orang tua dalam menerapkan pola asuh terhadap anak memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses tumbuh kembang perilaku dan jiwa spiritual anak usia dini. Orang tua harus mampu memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai pada anak, memberikan contoh baik serta dukungan pada anak dalam mengembangkan bakat dan minatnya. (Sintia Yapalalin R. W., 2021) Dengan demikian, pola asuh orang tua memiliki pengaruh penting dalam perkembangan anak usia dini.

Orang tua khususnya ibu memiliki peran yang sangat strategis dalam mendidik anak. Fungsi ibu menurut Panca Dharma Wanita adalah sebagai pendidik anak yang utama dalam keluarga. Peran ibu sangat penting dan strategis dalam proses pendidikan anak, terutama pada saat permulaan di mana seorang anak harus memperoleh pendidikan bagi pertumbuhan, perkembangan dan kedewasaannya. (Syafei, 2006) Orang tua harus memiliki tuntunan dan pedoman dalam mendidik anak, agar tidak terjadi kekeliruan yang berakibat fatal bagi anak.

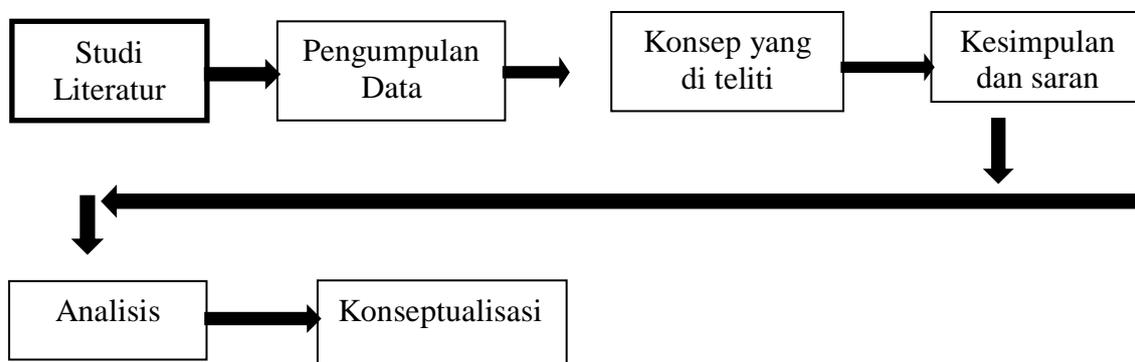
Penelitian ini fokus membahas dan menguraikan bagaimana sebaiknya orang tua dalam memberikan pengasuhan dan pendidikan untuk mengembangkan jiwa keagamaan anak usia dini menurut Islam. Jeli memilih dan menerapkan pola asuh yang sesuai dengan karakter anak. Kesesuaian pola asuh orang tua terhadap bakat dan minat anak akan berpengaruh terhadap keberhasilan baik perilaku, sikap, etika dan juga jiwa keagamaan anak. Sebab, banyak fakta di lapangan menunjukkan bahwa orang tua lebih banyak menuntut, sementara kurang memberikan contoh dan pola pengasuhan yang baik dan kontiniu. Banyak orang tua bertindak otoriter dan menginginkan anak bisa baca iqra/al-Quran dan hafal surah-surah pendek. Sementara orang tua kurang waktu dalam membimbing, mendampingi anaknya dalam belajar. Banyak orang tua terlalu memaksakan kehendak kepada anak, diantaranya harus bisa dan hapal gerakan atau bacaan solat. Orang tua sangat bangga apabila anaknya masih dini sudah bisa baca dan hapal surah pendek dalam waktu relative singkat. Orang tua juga sangat bangga anak usia dini memiliki kognitif yang baik meskipun dipaksakan. Hal ini tanpa

disadari memiliki dampak negative bagi tumbuh kembang anak. Faktanya banyak orang tua menerapkan pola asuh yang tidak sesuai dengan perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Tujuan penulisan dalam pembahasan ini untuk melihat pola asuh orang tua dalam perkembangan jiwa anak agar mengikuti dan melaksanakan perintah dalam agama yang di yakini sejak dini. Penelitian ini menggabungkan data primer asli dari literatur, seperti jurnal, buku/ebook tentang pola asuh orang tua dan perkembangan jiwa keagamaan pada anak usia dini perspektif Islam, serta data sekunder yaitu data karya tulis ilmiah yang digunakan sebagai referensi. Maksud dari "penelitian kepustakaan" adalah kegiatan penelitian yang dilakukan dengan metode mengumpulkan seluruh informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku referensi, hasil penelitian sebelumnya yang sejenis, artikel, catatan, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang ingin dipecahkan. Kegiatan tersebut dilakukan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi. (Melya Sari, 2020) Prosedur terorganisir untuk menyusun penelitian seperti gambar 1.

Gambar 1. Diagram Alur Konsep yang Diteliti



Karena data yang digunakan tidak berupa angka-angka melainkan dari literatur, maka peneliti menggunakan pendekatan analisis data kualitatif untuk mengkaji informasi tersebut. Tujuan metode deskriptif yang digunakan dalam metode analisis data adalah untuk memberikan gambaran yang menyeluruh, rinci tentang temuan analisis. Topik literatur terlebih dahulu ditentukan untuk penelitian ini, yang kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data, studi konsep, konseptualisasi, analisis, dan penarikan kesimpulan dan rekomendasi. Sebelum terjun ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti memutuskan topik penelitian dan menyusun rumusan masalah sebelum melakukan tinjauan pustaka ini. Jurnal, publikasi ilmiah literatur terkait pola asuh orang tua dan perkembangan jiwa keagamaan anak digunakan untuk mengumpulkan informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola ialah model, contoh, pedoman (rancangan). (Hamid, 2013) Asuh adalah mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil. Mengasuh yaitu membantu, melatih dan sebagainya. Pengasuhan yaitu proses perbuatan cara mengasuh. (Anwar, 2001) Anak Usia Dini ialah kelompok manusia yang berusia 0-6 tahun (di Indonesia berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional), adapun menurut pakar pendidikan anak, yaitu kelompok manusia yang berusia 9-8 tahun. Anak Usia Dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motoric halus dan kasar), intelegensi (daya piker, daya cipta, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spritual), social emosional (sikap dan prilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. (Mansur, 2011).

Anak sejak dini perlu untuk dibiasakan dalam melaksanakan ajaran agama, tujuannya agar terbiasa dan menjadi karakter sudah dewasa nantinya. Prinsip dalam mengembangkan jiwa keagamaan anak ialah dengan menegakkan dan mengembangkannya menjadi dasar kebiasaan (tradisi). (Ani Oktarina, 2021)

Menumbuhkan nilai-nilai agama anak dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya: (Ananda, 2017)

1. *Gameplay* yakni sebuah sarana untuk mengembangkan nilai-nilai agama.
2. Metode kerja lapangan atau sering disebut tadabur alam (karyawisata)
3. Metode demonstrasi seperti cara berdoa, etika makan, cara berwudhu dan solat.
4. Metode mendongeng merupakan salah satu preferensi anak. Bentuk ceritanya harus tentang sejarah orang-orang saleh terutama mukjizat Nabi dan Rasul.
5. Metode *uswah hasanah*. Metode ini menempati unsur paling pertama dan terbaik dalam Islam dikarenakan anak cenderung meniru perilaku yang dimainkan atau ditunjukkan oleh guru.

Orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak perlu usaha dan pola, metode yang tepat yang sesuai dengan minat dan bakat anak. Ada beberapa hal dalam Islam yang bisa dilakukan sebagai usaha untuk mengembangkan jiwa keberagaman anak sejak dini yaitu:

1. Ibadah dalam Perkembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Ibadah merupakan inti dari praktik keagamaan dalam Islam. Ini adalah cara bagi umat Muslim untuk menjalankan hubungan mereka dengan Allah dan memperkuat keimanan mereka. Peran orang tua dalam membimbing anak-anak mereka dalam ibadah adalah penting dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini. Dalam perspektif Islam, berikut adalah aspek-aspek penting yang harus dipertimbangkan ketika orang tua mendidik anak-anak dalam ibadah: (Ani Oktarina, 2021)

- a. Shalat: Shalat adalah salah satu ibadah utama dalam Islam. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang tata cara shalat, arti dari setiap gerakan dalam shalat, serta mengapa shalat dilakukan. Ini dapat dimulai dengan melibatkan anak-anak dalam pengamatan orang tua saat shalat dan kemudian secara bertahap mengajarkan mereka untuk melakukan shalat secara mandiri. Penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pelaksanaan shalat dan untuk menjelaskan bahwa shalat adalah cara untuk berkomunikasi dengan Allah.

- b. Puasa: Puasa adalah ibadah yang dilakukan selama bulan Ramadan. Orang tua dapat membantu anak-anak memahami makna puasa, termasuk pengendalian diri, kebersyukuran, dan belas kasihan terhadap yang kurang beruntung. Anak-anak dapat dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan Ramadan, seperti berbuka puasa bersama keluarga dan berpartisipasi dalam inisiatif amal.
- c. Membaca Al-Quran: Al-Quran adalah kitab suci dalam Islam. Orang tua perlu mengajarkan anak-anak mereka tentang keutamaan membaca dan memahami Al-Quran. Bisa dimulai dengan mengajari anak-anak huruf-huruf Arab dan membimbing mereka dalam membaca Al-Quran dengan tajwid yang benar. Ini membantu anak-anak dalam memahami ajaran agama mereka dan memperkuat ikatan mereka dengan kitab suci. (Aprida, 2022)

Dalam hal ibadah shalat khususnya sejalan dengan firman Allah, artinya; "Hai anakku, dirikanlah sholat dan suruhlah manusia untuk mengerjakan yang baik dan cegahlah mereka dari perbuatan munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu, sesungguhnya hal yang demikian itu termasuk diwajibkan oleh Alloh". (RI, 1989).

Setiap peserta didik lahir dalam keadaan murni, dan tingkat keagamaan peserta didik sendiri banyak dipengaruhi oleh peran orang tua dalam proses pendidikan. Landasan ini mengindikasikan bahwa lingkungan keluarga memiliki peran utama dalam membentuk nilai-nilai keagamaan anak-anak. (M., 2013)

2. Pendidikan Agama dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Pendidikan agama memainkan peran sentral dalam membentuk jiwa keagamaan anak usia dini dalam perspektif Islam. Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam memberikan pendidikan agama kepada anak-anak mereka. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pendidikan agama anak-anak:

- a. Konsep Tauhid (Keesaan Allah): Tauhid adalah dasar dari keimanan Islam, yang mengajarkan bahwa Allah adalah satu-satunya Tuhan yang layak disembah. Orang tua perlu mengajarkan kepada anak-anak tentang

konsep Tauhid, mengapa keesaan Allah begitu penting, dan bagaimana menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari. Ini termasuk pengenalan kepada anak-anak tentang konsep Iman (kepercayaan kepada Allah).

- b. Akhlak (Moral dan Etika): Pendidikan agama juga harus melibatkan pembelajaran nilai-nilai moral dan etika dalam Islam. Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang kejujuran, kebaikan, kasih sayang, belas kasihan, dan kesabaran. Mereka harus memberikan contoh nyata tentang bagaimana nilai-nilai ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. (Syafei, 2006)
- c. Sejarah Islam: Orang tua dapat mengenalkan anak-anak pada sejarah Islam dengan menceritakan kisah-kisah Nabi, para sahabat, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Ini membantu anak-anak memahami akar sejarah agama mereka dan menginspirasi mereka untuk mengikuti teladan para tokoh agama. (Kamaraga, 2009)
- d. Praktek-praktek Keagamaan: Orang tua harus mendidik anak-anak tentang praktek-praktek keagamaan seperti zakat (sumbangan wajib), puasa, haji, dan lainnya. Mereka harus menjelaskan tujuan dan makna di balik setiap praktik ini dan mengajarkan anak-anak untuk mengamalkannya dengan benar. (Ani Oktarina, 2021)
- e. Menggunakan Sumber-sumber Tertentu: Referensi utama dalam pendidikan agama Islam adalah Al-Quran dan Hadis (ucapan dan tindakan Nabi Muhammad). Buku-buku ilmiah dan referensi agama seperti tafsir Al-Quran dan kitab-kitab hadis dapat digunakan sebagai sumber untuk memahami prinsip-prinsip agama secara mendalam.

Menurut Wijana (Wijana, 2008) perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini berlangsung mulai dari saat lahir hingga mencapai usia enam tahun. Pada periode ini, perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini berlangsung dengan cepat. Di masa ini, anak mudah meniru apa yang mereka saksikan atau dengar dari individu di sekitarnya. Pada usia ini, anak merespons stimulasi dengan baik yang diberikan oleh lingkungan, dan ini digunakan untuk mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, aspek sosial-emosional, disiplin, kemandirian, moral, dan

nilai-nilai keagamaan. Jika anak diberikan pendidikan dan nilai-nilai yang positif sejak usia dini, maka di masa mendatang, mereka akan mampu mengembangkan potensi mereka ke arah yang positif dan bermanfaat.

3. Pendidikan Moral dan Etika dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Moral dan etika adalah komponen penting dalam perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini dalam perspektif Islam. Orang tua memiliki peran yang signifikan dalam membentuk nilai-nilai moral dan etika anak-anak mereka. (Noor, 2020) Proses pendidikan moral dan etika dalam mengembangkan jiwa keberagaman anak melalui pola asuh orang tua dan pergaulan dengan teman sebaya. Pola asuh dimaksud pemberian hadiah, hukuman, pembiasaan disiplin sejak dini, sopan, bertanggung jawab, peduli, dan komunikatif. (Puji Ayu Handayani, 2021) Selain itu perlu juga membiasakan anak sejak dini rajin, ihlas, jujur, bersyukur, penyayang. Berikut adalah pembahasan tentang pendidikan moral dan etika dalam Islam:

- a. Kejujuran: Islam mendorong kejujuran sebagai salah satu nilai fundamental. Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya jujur dalam semua aspek kehidupan. Mereka harus memberikan contoh dan mendorong anak-anak untuk selalu mengatakan yang benar.
- b. Keikhlasan dan Kejujuran: Mengajarkan anak-anak tentang keikhlasan dalam niat dan perbuatan mereka adalah hal penting. Orang tua harus memotivasi anak-anak untuk melakukan perbuatan baik semata-mata karena Allah dan bukan karena mencari pujian manusia.
- c. Kebersyukuran: Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang rasa syukur atas semua karunia yang diberikan Allah. Mereka harus menginspirasi anak-anak untuk merasa bersyukur atas apa yang mereka miliki dan berbagi dengan mereka yang kurang beruntung.
- d. Kasih Sayang dan Belas Kasihan: Islam mengajarkan pentingnya kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama. Orang tua harus memberikan contoh dalam memperlakukan orang lain dengan kasih sayang dan belas

kasihan, dan mendidik anak-anak tentang pentingnya berbuat baik kepada orang lain.

- e. Menghindari Perilaku yang Dilarang: Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak tentang perilaku yang dilarang dalam Islam, seperti berbohong, mencuri, menyakiti orang lain, dan sebagainya. Mereka harus membimbing anak-anak untuk menghindari perilaku ini dan menjelaskan konsekuensinya.

Dua faktor yang berperan dalam membentuk kepribadian dan karakter seorang anak, yaitu orang tua yang melahirkan anak tersebut dan lingkungan di mana anak tersebut dibesarkan. Seperti yang disampaikan oleh Nabi: "Setiap anak yang dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka kedua orang tuanyalah yang membentuknya menjadi seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi." Oleh karena itu, sebagai orang tua, penting untuk memberikan upaya sungguh-sungguh dalam merawat dan mendidik anak agar karakternya berkembang sesuai yang seharusnya. (M. Nashiruddin Al-Albani, p. 2006)

4. Teladan dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Peran orang tua sebagai teladan dalam pengembangan jiwa keagamaan anak usia dini dalam perspektif Islam memiliki dampak yang sangat kuat. Anak-anak sering meniru perilaku orang tua mereka, sehingga orang tua harus berusaha menjadi contoh yang baik dalam menjalani ajaran Islam. Berikut adalah pembahasan mengenai pentingnya teladan dalam pendidikan agama anak-anak:

- a. Perilaku dalam Ibadah: Orang tua harus menunjukkan kepada anak-anak bagaimana menjalankan ibadah dengan konsistensi dan khushu' (khusyuk). Misalnya, orang tua harus menunjukkan bagaimana mereka dengan tekun melaksanakan shalat, membaca Al-Quran, dan berdzikir. Hal ini membantu anak-anak untuk memahami pentingnya ibadah dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Moral dan Etika: Orang tua harus menjalani hidup dengan moralitas dan etika yang baik. Mereka harus berperilaku jujur, adil, dan kasih sayang. Mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam tindakan sehari-hari akan menjadi contoh positif bagi anak-anak.

- c. Kepedulian Sosial: Orang tua harus menunjukkan kepada anak-anak bagaimana merawat dan membantu sesama, serta bagaimana memberikan zakat dan bersedekah dengan ikhlas. Hal ini akan mengilhami anak-anak untuk menjadi individu yang peduli dan berempati terhadap kebutuhan sesama. (Puji Ayu Handayani, 2021)
- d. Kesabaran dan Keteladanan dalam Kesulitan: Orang tua harus menunjukkan keteladanan dalam menghadapi kesulitan dan tantangan dalam hidup. Kesabaran dalam menghadapi ujian dan kejadian sulit adalah contoh yang baik bagi anak-anak.
- e. Komunikasi Terbuka: Orang tua harus menjalani komunikasi terbuka dengan anak-anak mereka. Hal ini akan mengajarkan anak-anak bagaimana berbicara tentang agama dan mencari pemahaman yang lebih baik tentang Islam.

Hakikatnya anak cenderung meniru kebiasaan orang tuanya. Sebagai seorang anak, mereka akan mengikuti perilaku induknya, yaitu kebiasaan orang tua. Kebiasaan-kebiasaan yang ditanamkan oleh kedua orang tua dan para pendidik yang ada di sekitar anak saat masih kecil akan memberikan pengaruh besar pada mereka. Jadi, ketika kedua orang tua dan orang-orang di sekeliling anak membiasakan pendidikan dan hal-hal yang positif, anak akan cenderung menjadi seperti itu, dan sebaliknya. (Juwariyah, 2010).

Firman Allah SWT yang artinya “Sungguh telah aku utus Nabi Muhammad SAW sebagai suri tauladan.” (QS. Al-Ahzaab: 21). Firman Allah SWT tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang tua, kita harus menjadi contoh dalam melaksanakan ibadah dalam pendidikan anak-anak, bukan hanya memberi perintah untuk beribadah. Jika kita ingin anak-anak memiliki fondasi agama yang kuat, maka sebagai orang tua, kita harus memberikan contoh dalam beribadah kepada anak-anak, bukan hanya memerintahkan mereka. Jika anak-anak terbiasa beribadah sejak usia dini, kebiasaan tersebut akan terus ada ketika mereka tumbuh dewasa.

5. Doa Bersama dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Doa memiliki peran sentral dalam Islam dan menjadi cara untuk berkomunikasi dengan Allah. Membiasakan anak-anak dengan doa-doa sehari-hari adalah cara yang baik untuk memperkuat ikatan spiritual mereka dan mengajarkan mereka tentang hubungan dengan Allah. (Ani Oktarina, 2021) Doa bersama juga memungkinkan keluarga untuk bersama-sama mencari perlindungan dan berterima kasih kepada Allah. Berikut adalah pentingnya doa bersama dalam pendidikan agama anak-anak:

- a. Pendidikan Spiritual: Doa merupakan salah satu cara untuk mendidik anak-anak tentang pentingnya berhubungan dengan Allah dan menghadapi segala urusan kepada-Nya. Dengan berdoa bersama, anak-anak dapat belajar bahwa Allah adalah sumber kekuatan dan perlindungan mereka.
- b. Kebersamaan Keluarga: Doa bersama adalah kesempatan untuk meningkatkan rasa kebersamaan dalam keluarga. Ketika keluarga berkumpul untuk berdoa bersama, ini menciptakan ikatan emosional dan rohani yang kuat di antara anggota keluarga.
- c. Pembelajaran Doa: Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang doa-doa sehari-hari seperti doa sebelum makan, doa sebelum tidur, doa untuk perlindungan, dan sebagainya. Ini membantu anak-anak memahami dan menghafal doa-doa yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Doa-doa Khusus: Orang tua juga dapat membimbing anak-anak dalam membuat doa-doa pribadi untuk kebutuhan atau keinginan mereka sendiri. Ini mengajarkan anak-anak untuk berbicara dengan Allah tentang perasaan, kekhawatiran, dan harapan mereka.
- e. Keikhlasan dalam Doa: Orang tua harus memberi contoh tentang cara berdoa dengan tulus dan ikhlas, tanpa pamrih atau riya' (tunjuk-tunjukan). Ini adalah pelajaran penting bagi anak-anak tentang makna keikhlasan dalam beribadah.

Dalam upaya mendidik anak, orang tua tidak hanya memberikan pengetahuan umum, tetapi juga ajaran agama. Menanamkan pendidikan

agama Islam pada anak-anak sejak dini dianggap sebagai tindakan terbaik, karena sebagai orang tua muslim, mereka mempunyai tugas untuk menjaga dan melindungi anak-anak mereka dari bahaya yang dapat menyebabkan mereka terperosok ke dalam neraka. (Fauziddin, 2016)

6. Pendidikan tentang Sejarah Islam dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Pendidikan tentang sejarah Islam memiliki peran penting dalam memperkuat pemahaman anak-anak tentang agama dan memberikan mereka pandangan yang mendalam tentang akar dan perkembangan Islam. Ini melibatkan pengajaran kisah-kisah Nabi, sahabat-sahabatnya, dan peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam. Berikut adalah pentingnya pendidikan tentang sejarah Islam dalam konteks perkembangan jiwa keagamaan anak-anak: (Kamaraga, 2009)

- a. Memahami Ajaran-Ajaran Islam: Dengan mempelajari sejarah Islam, anak-anak dapat memahami ajaran-ajaran Islam dalam konteks sejarahnya. Mereka dapat melihat bagaimana ajaran-ajaran ini diterapkan oleh Nabi dan sahabat-sahabatnya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Teladan dari Kehidupan Nabi dan Sahabat: Kisah-kisah Nabi dan sahabat-sahabatnya dapat menjadi teladan yang kuat bagi anak-anak. Mereka dapat belajar tentang sifat-sifat yang baik, keberanian, kesabaran, dan integritas dari tokoh-tokoh ini.
- c. Memahami Peristiwa Penting dalam Islam: Anak-anak dapat memahami peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Islam seperti Hijrah, Perang Badar, Perang Uhud, dan penaklukan Mekah. Ini membantu mereka memahami perjalanan panjang Islam dan tantangan yang dihadapi oleh umat Muslim.
- d. Penguatan Keimanan: Mengetahui bagaimana Islam berkembang dan bertahan dalam menghadapi berbagai ujian dan rintangan dapat memperkuat keimanan anak-anak. Mereka dapat melihat bukti-bukti bahwa Islam adalah agama yang kuat dan benar.

- e. Penghargaan terhadap Sejarah Islam: Mengajarkan anak-anak tentang sejarah Islam juga membantu mereka menghargai warisan sejarah agama mereka dan mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari warisan ini.

Pembelajaran sejarah Islam yang diberikan oleh orang tua memiliki fungsi serta peran penting. Salah satu tujuannya adalah untuk memperluas pemahaman peserta didik tentang peristiwa masa lalu dan perkembangan kondisi masyarakat di wilayah Islam. Menurut Hansiswani (Kamaraga, 2009) Pembelajaran sejarah kebudayaan Islam juga bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berfikir kronologis dan memberikan pengetahuan mengenai masa lalu yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya. Selain itu, pendidikan sejarah juga bertujuan untuk membantu peserta didik menemukan jati diri bangsa di tengah masyarakat.

Tujuan lain dari sejarah Islam adalah pada dasarnya untuk mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keragaman pengalaman hidup di masing-masing masyarakat Islam dan berbagai perspektif yang berbeda tentang masa lalu, sehingga mereka dapat memahami masa kini dan membangun pengetahuan serta pemahaman yang berguna untuk menghadapi masa yang akan datang. Dalam konteks anak usia dini, pentingnya penanaman sejarah Islam pada anak usia dini adalah agar anak-anak dapat merangsang pemikiran mereka dengan pola pikir yang sesuai dengan usia mereka. Penanaman sejarah Islam pada anak usia dini juga berkaitan dengan penanaman nilai-nilai keagamaan pada anak.

Perkembangan keagamaan pada usia anak memainkan peran yang sangat penting, baik untuk perkembangan keagamaan anak itu sendiri maupun untuk masa depan mereka. Penanaman nilai-nilai keagamaan; seperti konsep tentang keTuhanan, ibadah, nilai moral; yang dimulai sejak usia dini mampu membentuk religiusitas anak dengan kuat dan mempengaruhi mereka sepanjang hidup. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut, anak-anak belum memiliki konsep-konsep dasar yang dapat digunakan untuk menilai atau menyetujui hal-hal yang masuk pada diri mereka. Oleh karena itu, nilai-nilai agama yang ditanamkan akan menjadi warna pertama dalam konsep diri anak. Selanjutnya, nilai-nilai agama ini akan menjadi

landasan penilaian dan penyaringan terhadap nilai-nilai yang masuk pada diri mereka pada usia remaja mereka.

7. Hubungan dengan Masyarakat dan Solidaritas Sosial dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Pendidikan tentang hubungan dengan masyarakat dan solidaritas sosial adalah bagian penting dalam pengembangan jiwa keagamaan anak usia dini dalam perspektif Islam. Ini melibatkan pengajaran anak-anak tentang pentingnya berpartisipasi dalam kegiatan sosial yang berorientasi keagamaan dan membantu sesama. Berikut adalah pembahasan tentang hal ini:

- a. **Kewajiban Sosial dalam Islam:** Orang tua harus menjelaskan kepada anak-anak bahwa Islam mendorong keterlibatan aktif dalam membantu sesama dan melayani masyarakat. Ini adalah bagian penting dari agama dan menjadi kewajiban sosial bagi setiap Muslim.
- b. **Memberikan Teladan:** Orang tua harus memberikan teladan dengan terlibat dalam kegiatan sosial dan berpartisipasi dalam kerja-kerja amal. Ketika anak-anak melihat orang tua mereka membantu sesama, mereka akan lebih cenderung mengikuti jejak mereka. (Ani Oktarina, 2021)
- c. **Belajar tentang Zakat dan Sadaqah:** Orang tua dapat mengajarkan anak-anak tentang konsep zakat (sumbangan wajib) dan sadaqah (sumbangan sukarela) dalam Islam. Mereka dapat melibatkan anak-anak dalam pengumpulan dan distribusi zakat dan sadaqah keluarga. (Ani Oktarina, 2021)
- d. **Volunteer dan Keikutsertaan dalam Kegiatan Keagamaan:** Orang tua dapat mendorong anak-anak untuk menjadi sukarelawan di masjid atau lembaga amal setempat. Ini memberikan pengalaman praktis dalam melayani komunitas dan memahami nilai-nilai sosial dalam Islam.
- e. **Kepedulian terhadap Kaum Miskin dan Orang-Orang yang Membutuhkan:** Orang tua harus mengajarkan anak-anak tentang pentingnya memberikan perhatian khusus kepada kaum miskin dan orang-orang yang membutuhkan bantuan. Mereka harus memahami nilai-nilai seperti keadilan sosial dan perhatian terhadap yang lemah dalam masyarakat.

Pertumbuhan potensi dasar anak juga dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan di mana anak tinggal memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian mereka. Lingkungan yang positif akan berdampak positif pada perkembangan kepribadian anak, dan sebaliknya. Oleh karena itu, disarankan agar orang tua mempertimbangkan dengan cermat lingkungan tempat anak dibesarkan dan diasuh.

Hal ini sejalan dengan firman Allah yang berbunyi: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan" (QS. At Tahrim: 6).

8. Kontrol Terhadap Media dan Lingkungan dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Kontrol terhadap media dan lingkungan sangat penting dalam membentuk jiwa keagamaan anak usia dini dalam perspektif Islam. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa anak-anak terpapar dengan konten yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Berikut adalah pembahasan tentang pentingnya kontrol terhadap media dan lingkungan:

- a. Perlindungan dari Konten yang Tidak Sesuai: Konten media yang tidak sesuai, termasuk yang bertentangan dengan ajaran Islam atau berpotensi merusak moral anak-anak, harus dihindari. Orang tua perlu mengawasi program televisi, film, musik, dan permainan video yang anak-anak akses.
- b. Pengawasan atas Akses Internet: Orang tua perlu mengawasi akses anak-anak ke internet dan media sosial. Ini melibatkan penggunaan filter dan pembatasan akses yang sesuai dengan nilai-nilai keluarga dan agama.
- c. Pemilihan Buku dan Literatur: Orang tua harus memilih buku dan literatur yang mendukung nilai-nilai Islam dan memberikan pesan yang positif. Buku-buku yang mengandung ajaran agama, cerita-cerita tentang Nabi dan sahabat, serta buku-buku moralitas dapat digunakan untuk mendidik anak-anak.

- d. Penciptaan Lingkungan yang Islami: Orang tua perlu menciptakan lingkungan di rumah yang mencerminkan nilai-nilai Islam. Ini meliputi dekorasi yang islami, seperti kaligrafi Al-Quran atau hadis, serta menampilkan buku-buku agama dan bacaan Islami yang memotivasi anak-anak untuk belajar tentang agama.
- e. Pemahaman tentang Bahaya Konsumsi Media yang Tidak Terkendali: Orang tua harus mendidik anak-anak tentang bahaya dari konsumsi media yang tidak terkendali, termasuk dampaknya terhadap moral, perilaku, dan pemahaman agama.

Hal ini sejalan dengan penjelasan (J. Dwi Narwoko, 2004) Menggambarkan kontrol sosial sebagai semua tindakan, termasuk yang disengaja dan yang tidak, yang bertujuan untuk mengedukasi, mengajak, atau bahkan memaksa anggota masyarakat untuk mengikuti norma-norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku.

9. Komunikasi Terbuka dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Membuka saluran komunikasi yang baik dengan anak-anak adalah kunci dalam membahas pertanyaan atau kebingungan yang mungkin mereka miliki tentang agama. Orang tua perlu siap untuk menjawab pertanyaan anak-anak dan mendengarkan kekhawatiran mereka. Berikut adalah pembahasan tentang pentingnya komunikasi terbuka dalam konteks pengembangan jiwa keagamaan anak-anak:

- a. Mendukung Pemahaman dan Kepercayaan: Komunikasi terbuka membantu anak-anak memahami ajaran agama dan memperkuat keyakinan mereka. Ketika anak-anak merasa bahwa mereka dapat bertanya dan mendapatkan jawaban yang memuaskan, mereka akan lebih cenderung untuk menerima dan mengamalkan ajaran agama.
- b. Menjawab Pertanyaan dan Kekhawatiran: Anak-anak sering memiliki pertanyaan tentang agama dan dunia sekitarnya. Orang tua harus siap untuk menjawab pertanyaan ini dengan jujur dan sesuai dengan tingkat

- pemahaman anak. Ini membantu anak-anak memahami agama mereka lebih baik.
- c. Membangun Kepercayaan: Komunikasi terbuka membantu membangun kepercayaan antara orang tua dan anak-anak. Ketika anak-anak merasa bahwa orang tua mereka adalah sumber yang dapat dipercaya untuk informasi dan panduan, ini memperkuat hubungan orang tua-anak.
 - d. Diskusi tentang Nilai-nilai Agama: Orang tua dapat menggunakan komunikasi terbuka untuk mendiskusikan nilai-nilai agama, moralitas, dan etika dengan anak-anak. Ini memungkinkan mereka untuk memahami bagaimana nilai-nilai Islam harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
 - e. Memecahkan Misi pemahaman: Jika anak-anak memiliki pemahaman yang salah tentang agama, komunikasi terbuka memungkinkan orang tua untuk membantu memecahkan mispersepsi ini dan memberikan pemahaman yang benar.

Menurut Djamarah (Djamarah, 2004) ada beberapa faktor yang memengaruhi komunikasi dalam keluarga. Faktor-faktor tersebut meliputi: 1. persepsi terhadap diri sendiri dan orang lain, yaitu bagaimana setiap individu melihat dirinya sendiri dan orang lain, 2. keadaan emosional, yang berkaitan dengan kondisi emosi individu, 3. kondisi lingkungan fisik, yang mencakup tempat dan waktu komunikasi, 4. peran kepemimpinan, 5. bahasa, sebagai sarana untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, serta 6. perbedaan usia, yang dapat memengaruhi cara seseorang berpikir.

Selanjutnya, Djamarah (Djamarah, 2004) menjelaskan bahwa komunikasi yang sering terjadi di dalam keluarga melibatkan komunikasi langsung yang terjadi dalam interaksi antarpribadi. Ini mencakup komunikasi antara suami dan istri, antara ayah dan anak, antara ibu dan anak, serta antara satu anak dengan anak yang lain.

10. Pendekatan yang Dibutuhkan dalam Pengembangan Jiwa Keagamaan Anak Usia Dini

Setiap anak adalah individu yang unik dengan karakteristik, minat, dan kebutuhan yang berbeda. Oleh karena itu, orang tua perlu memiliki pendekatan

yang tepat dalam mendidik anak-anak mereka tentang agama. Berikut adalah pembahasan tentang pentingnya pendekatan yang sesuai:

- a. **Pengenalan terhadap Kepribadian Anak:** Orang tua perlu mengidentifikasi dan memahami kepribadian dan minat unik setiap anak. Beberapa anak mungkin lebih tertarik pada aspek akademis agama, sementara yang lain mungkin lebih suka pendekatan yang lebih praktis seperti beribadah atau melayani masyarakat.
- b. **Menghormati Proses Pembelajaran yang Berbeda:** Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam belajar dan memahami konsep agama. Orang tua perlu menghormati dan mendukung proses pembelajaran yang berbeda-beda ini. Beberapa anak mungkin belajar lebih baik melalui membaca, sementara yang lain melalui pengalaman langsung.
- c. **Mendengarkan Pertanyaan dan Kekhawatiran:** Orang tua harus aktif mendengarkan pertanyaan dan kekhawatiran anak-anak tentang agama. Menerima pertanyaan dan kekhawatiran dengan penuh pengertian dan memberikan jawaban yang jujur adalah penting.
- d. **Menggunakan Metode yang Relevan:** Orang tua perlu menggunakan metode pembelajaran yang relevan dengan usia anak. Metode pengajaran yang cocok untuk anak usia dini mungkin berbeda dengan yang cocok untuk remaja.
- e. **Pemberian Dukungan dan Dorongan:** Orang tua harus memberikan dukungan dan dorongan yang konsisten kepada anak-anak dalam pengembangan jiwa keagamaan mereka. Pujian dan pemberian contoh yang baik adalah kunci dalam membentuk nilai-nilai agama.

Hal ini sejalan dengan penjelasan (Maryatun, 2016) Pendidik harus menjadi panutan dalam aktivitas PAUD yang seharusnya mengintegrasikan aspek-aspek beragam dalam kehidupan. Pendekatan ini menyarankan bahwa pendidik harus berperan sebagai perancang model pembelajaran PAUD yang bersinergi dengan Pendidikan Agama Islam, dengan tujuan mewujudkan kehidupan keluarga yang mendukung perkembangan teknologi menuju masyarakat 5.0. Dengan cara

ini, tindakan nyata yang harus diambil adalah memberikan teladan yang positif, karena peserta didik cenderung meniru perilaku orang tua mereka.

Keberhasilan dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan anak usia dini merupakan salah satu tantangan yang paling mendasar dan penting dalam mendidik anak-anak. Anak-anak usia dini adalah periode berharga dalam kehidupan di mana dasar-dasar keimanan, nilai-nilai moral, dan pemahaman terhadap agama dapat ditanamkan dengan kuat. (Muhibuddin, 2020) Dalam perspektif Islam, pendidikan agama pada anak merupakan kewajiban dan tanggung jawab utama orang tua.

Peran Orang Tua merupakan kunci dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan anak. Mereka berfungsi sebagai model dan pendidik utama dalam mengenalkan anak kepada nilai-nilai agama, ibadah, dan etika Islam. Lingkungan Keluarga yang penuh dengan praktik keagamaan, seperti shalat, membaca Al-Quran, dan dzikir bersama, memiliki dampak positif pada perkembangan jiwa keagamaan anak. Pendidikan agama yang sistematis dan berkualitas dapat membantu anak memahami ajaran Islam dengan lebih baik. Ini dapat mencakup pengajaran nilai-nilai moral, sejarah Islam, dan praktik keagamaan. Peran orang tua sebagai teladan dalam menjalani ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari dapat memengaruhi anak-anak mereka secara positif. Mereka harus menjadi teladan dalam praktek agama dan etika Islam. Lingkungan sosial anak, termasuk teman-teman, sekolah, dan komunitas, juga memainkan peran dalam perkembangan jiwa keagamaan. Interaksi dengan individu-individu yang mendukung nilai-nilai Islam dapat membantu memperkuat keyakinan anak. Anak-anak memiliki kebutuhan dan preferensi individual. Pentingnya mengenali dan memahami karakteristik unik setiap anak untuk memberikan pendekatan yang sesuai dalam membimbing perkembangan jiwa keagamaan mereka. Perkembangan anak dan bagaimana pola asuh dapat disesuaikan sesuai dengan tahap perkembangan mereka.

SIMPULAN

Peran Orang Tua merupakan kunci dalam membentuk perkembangan jiwa keagamaan anak. Orang tua model pendidik utama dalam menanamkan anak kepada nilai-nilai agama, ibadah, dan etika Islam. Lingkungan keluarga dan sosial yang agamis, pendidikan agama yang sistematis, orang tua sebagai teladan dalam mempraktekkan nilai agama, ibadah dan etika Islam. Pengendalian terhadap media dan lingkungan anak juga merupakan bagian penting dalam menjaga nilai-nilai Islam. Komunikasi terbuka dengan anak-anak untuk menjawab pertanyaan mereka dan memahami kekhawatiran mereka juga merupakan aspek penting dalam membimbing perkembangan jiwa keagamaan anak.

Penting untuk diingat bahwa setiap anak adalah individu yang unik, sehingga pendekatan yang digunakan oleh orang tua harus disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kepribadian masing-masing anak. Dengan demikian, melalui pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan anak-anak dapat tumbuh sebagai individu yang beriman dan taat dalam praktik agama Islam dalam kehidupan sehari-hari mereka.

REFERENSI

- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 19.
- Ani Oktarina, E. L. (2021). Perkembangan Agama Anak Usia Dini (Usia 0-6 Tahun) Beserta Stimulasinya. *PAUDIA*, 139.
- Anwar, D. (2001). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Aditama.
- Aprida, S. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Al-Qur'an Terhadap Perkembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini. *Obsesi: jurnal PAUD*, 138-145.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziddin, M. (2016). Pembelajaran Agama Islam Melalui Bermain pada Anak Usia Dini (Studi Kasus di TKIT Nurul Islam Pare Kabupaten Kediri Jawa Timur). *PAUD Tambusai*, 8-17.

- Hamid, F. (2013). *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- J. Dwi Narwoko, B. S. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media.
- Juwariyah. (2010). *Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-Quran*. Yogyakarta: Teras.
- Kamaraga, H. (2009). *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi Perluakah?* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- M. Nashiruddin Al-Albani, E. L. (2006). *Ringkasan Shahih Bukhari*. Depok: Gema Insani.
- M., J. D. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)*. -: Kencana.
- Mansur. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryatun, I. B. (2016). Peran Pendidik PAUD dalam Membangun Karakter Anak. *Pendidikan Anak, -*.
- Melya Sari, A. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam penelitian pendidikan IPA. *Natural Science*, 44.
- Moh.Shochib. (1998). *Pola Asuh Orang Tua*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Morisson. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Muhibuddin, J. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama Pada Masa Anak-Anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 801-808.
- Noor, T. R. (2020). MENGEMBANGKAN JIWA KEAGAMAAN ANAK (Perspektif Pendidikan Islam dan Perkembangan Anak Usia Dini). *Kuttab*, 459.
- Puji Ayu Handayani, T. L. (2021). Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Moral dan Pola Pikir Anak. *pendidikan Tambusai*, 6403.
- RI, D. A. (1989). *Al-Quran dan Terjemahannya*. Surabaya: Jaya Sakti.
- Sintia Yapalalin, R. W. (2021). Kajian Tentang Pola Asuh Orang tua Terhadap Perilaku Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 2.
- Syafei, M. S. (2006). *Bgaimana Anda Mendidik Anak Tuntunan Praktis untuk Orang Tua dalam Mendidik Anak*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Wijana, W. D. (2008). *Materi Pokok Kurikulum PAUD*. Jakarta: Universitas Terbuka.